

HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN PERAN GURU DENGAN RENDAHNYA PELAKSANAAN PHBS DI SDN 001 LANGGINI KECAMATAN BANGKINANG KOTA TAHUN 2018

Rizki Rahmawati Lestari

Dosen S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ABSTRACT

More and more diseases arise because of the difficulty of applying PHBS, including: abdominal pain such as diarrhea, dysentery, cholera, typhus, eye pain such as the causes of frequent bathing in dirty water, elephantiasis/filariasis, caused by mosquitoes spread by filaria, skin aches such as itching, phlegm, ringworm, ringworm, water lice, and intestinal worms. The purpose of this study was to determine the socio-cultural relations and the role of teachers with the low implementation of PHBS in SDN 001 Langgini Bangkinang Kota District in 2018. The quantitative research design was cross-sectional. The population in this sample amounted to 49 people. The sample in this study amounted to 49 people. The sample technique used is total sampling. The instrument used was a questionnaire. The data obtained were analyzed by the chi-square test, the significance level was 95%. The results of this study indicate that there is a significant relationship between socio-culture and PHBS Implementation in Schools P value 0.025 ($p \leq 0.05$), indicating a significant relationship between the role of teachers and the implementation of PHBS in schools P value 0.047 ($p \leq 0.05$). For SDN 001 Langgini District Bangkinang City can be taken into consideration in preparing policies relating to the problem of implementing PHBS and provide information to students to always apply PHBS at school.

Keywords: Socio-Culture, Teacher's Role, PHBS at School

PENDAHULUAN

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan usaha yang dilakukan sekolah untuk menolong murid dan juga warga sekolah yang sakit di kawasan lingkungan sekolah yang biasanya dilakukan di ruang kesehatan suatu sekolah. Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan kesehatan dapat menghasilkan perubahan atau peningkatan dan akan berpengaruh pada sikap dan perilaku. Perubahan pengetahuan, sikap, dan

perilaku kesehatan dapat meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan hidup sehat. Menurut Depkes RI (2006), UKS adalah wahana belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat, sehingga meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang harmonis dan optimal, agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Kegiatan UKS tercermin dalam tiga program pokok UKS, yaitu yang pertama penyelenggaraan pendidikan

kesehatan yang meliputi aspek pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang prinsip hidup sehat, penanaman perilaku hidup sehat, dan pelatihan dan penanaman pola hidup sehat. Yang kedua penyelenggaraan pelayanan kesehatan di sekolah antara lain dalam bentuk pengobatan ringan dan P3K, pencegahan penyakit (imunisasi, PSN, PHBS, PKHS), penyuluhan kesehatan, pencatatan dan pelaporan keadaan penyakit dan status gizi serta hal lainnya yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan, rujukan kesehatan ke puskesmas, UKGS, dan pemeriksaan berkala. Yang ketiga pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat baik fisik, mental, sosial maupun lingkungan yang meliputi pelaksanaan 7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, keamanan, kerindangan, kekeluargaan), pembinaan pemeliharaan lingkungan dan pembinaan kerjasama antara masyarakat sekolah. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan langkah ampuh untuk menangkal penyakit. Namun dalam praktiknya, penerapan PHBS yang kesannya sederhana tidak selalu mudah dilakukan. Terutama bagi mereka yang tidak terbiasa. Dalam hal ini, pendidikan dari keluarga sangat dibutuhkan. Makin banyak sekali penyakit yang timbul karena sulitnya penerapan PHBS, antara lain : sakit perut seperti diare, disentri, kolera, typhus, sakit mata seperti penyebab sering mandi di air yang kotor, sakit kaki Gajah/Filariasis, disebabkan oleh nyamuk penyebar Filaria, Sakit kulit seperti gatal-gatal, panu, kadas, kurap, kutu air, dan cacangan. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007), Penerapan PHBS dibedakan menjadi dua determinan masalah kesehatan masyarakat yaitu

faktor perilaku (*behavioral factors*) dan faktor non perilaku (*non behavioral*). Faktor perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu faktor pemudah yang mencakup pengetahuan dan sikap anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, faktor pemungkin yang merupakan pemicu terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau tindakan terlaksana, dan faktor penguat yang merupakan faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Faktor non perilaku (*non behavioral*) yang dapat mempengaruhi pencapaian kesehatan individu atau masyarakat, misalnya sulitnya mencapai sarana kesehatan, mahalnya biaya transportasi, biaya pengobatan, kebijakan dan peraturan dan lain sebagainya. Terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi PHBS yang terbagi dengan faktor internal seperti keturunan dan faktor eksternal seperti faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi seseorang. Berdasarkan laporan Riskesdas 2013, sebanyak 95,7% anak sudah melaksanakan sikat gigi, namun hanya 1,7% saja yang telah melakukannya dengan benar. Selain itu, perilaku konsumsi tembakau aktif setiap hari pada anak mencapai 0,5% dan 0,9% lainnya merokok dengan intensitas kadang-kadang. Data lainnya adalah data mengenai PHBS penduduk secara umum, di mana di dalamnya terdapat penduduk usia anak-anak. Sebanyak 82, 6% penduduk telah melakukan BAB dengan benar, yaitu di jamban. Hanya 47% penduduk Indonesia yang telah dapat melakukan cuci tangan menggunakan sabun dengan benar. Sebanyak 26, 1% penduduk di Indonesia masuk dalam kategori kurang aktif dalam beraktivitas. Perilaku konsumsi penduduk di Indonesia terhadap penyedap mencapai 77, 3%.

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus sebagai sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Dari jumlahnya yang besar sekitar 20% jumlah penduduk Indonesia, anak usia sekolah merupakan investasi bangsa yang potensial tetapi rawan karena berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2013). Jumlah anak di Indonesia rata-rata 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 237.556.363 orang dan usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang Kesehatan, ditegaskan bahwa "Kesehatan Sekolah" diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya sehingga diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dan didalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2269 /Menkes/Per/X/2011 telah diatur tentang pedoman penyelenggaraan PHBS di berbagai tatanan termasuk di Institusi pendidikan. Ada beberapa indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS di sekolah yaitu : (1) Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, (2) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, (3) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat, (4) Olahraga yang teratur dan terukur, (5) Memberantas jentik nyamuk, (6) Tidak merokok di sekolah, (7) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan, (8) Membuang sampah pada tempatnya. Data UKS tingkat Sekolah

Dasar dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kampar tahun 2017, jumlah sekolah yang sudah melaksanakan UKS ialah 379 sekolah dan jumlah sekolah yang memiliki ruang UKS ialah 111 sekolah dari 483 sekolah yang ada di kabupaten kampar. Untuk Kecamatan Bangkinang Kota jumlah SD yang sudah melaksanakan UKS berjumlah 21 sekolah dan yang memiliki ruang UKS berjumlah 11 sekolah dari 26 sekolah. SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota merupakan salah satu sekolah yang tidak melaksanakan UKS dan tidak memiliki ruang UKS dan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Namun demikian, masih terdapat siswa/i yang tidak melaksanakan tindakan PHBS yang salah satunya cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun dan berdasarkan informasi dari pihak guru bahwa kelas III, IV dan V yang paling rendah dari kelas-kelas lainnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan sosial budaya, peran guru, dan peran orang tua dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat masalah yaitu : "Adakah Hubungan Sosial Budaya, Peran Guru, dan Peran Orang Tua dengan Rendahnya Pelaksanaan PHBS di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018?"

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini analitik kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Untuk menganalisis antara variabel independen (sosial budaya, peran guru, dan peran orang tua) dengan variabel dependen (pelaksanaan

PHBS) di SDN 001 Langgini
Kecamatan Bangkinang Kota Tahun

2018?

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11-15 Maret 2018 di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018. Populasi dalam penelitian adalah siswa SD kelas III, IV, dan V yang ada di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun

2018 yang berjumlah 49 orang. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah *total sampling* dimana semua populasi dijadikan sampel. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 49 siswa/i.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 49 responden, diperoleh data tentang sosial budaya,

peran guru, peran orang tuadan pelaksanaan PHBS di sekolah secara lengkap dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berikut :

Tabel.4.1 Distribusi Frekuensi Sosial Budaya, Peran Guru, Peran Orang Tua dengan Pelaksanaan PHBS di Sekolah Responden di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Sosial Budaya			
1	Tidak Mendukung	29	59,2 %
2	Mendukung	20	40,8 %
		49	100 %
Peran Guru			
1	Kurang Berperan	28	57,1 %
2	Berperan	21	42,9 %
		49	100 %
Peran Orang Tua			
1	Kurang Berperan	35	71,4 %
2	Berperan	14	28,6 %
		49	100 %
Pelaksanaan PHBS di Sekolah			
1	Tidak Terlaksana	30	61,2 %
2	Terlaksana	19	38,8 %
		49	100 %

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa persentase siswa/i yang sosial budayanya tidak mendukung yaitu 29 orang (59,2%), untuk peran guru yang kurang berperan memiliki persentase yaitu 28 orang (57,1%),

dalam peran orang tua yang kurang berperan memiliki persentase yaitu sebesar 35 orang (71,4%) dan diketahui bahwa pelaksanaan PHBS di sekolah yang tidak terlaksana yaitu 30 orang (61,2%).

B. Hasil Analisis Bivariat

Setelah dilakukan analisis Univariat, hasil penelitian

dilanjutkan dengan analisis Bivariat yaitu dengan menggunakan Uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara Variabel Independen dengan

Variabel Dependen dengan derajat kepercayaan 95%, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Hubungan sosial budaya dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di sekolah

Tabel.4.2 : Distribusi Pelaksanaan PHBS di Sekolah dengan sosial budaya di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2017

Sosial Budaya	Pelaksanaan PHBS di Sekolah				Total	%	POR	P value	
	Tidak Terlaksana		Terlaksana						95% CI
	n	%	N	%					
Tidak Mendukung	22	75,9	7	24,1	29	100	4,714 (95% CI : 1,372- 16,199)	0,025	
Mendukung	8	40	12	60	20	100			
Jumlah	30	61,2	19	38,8	49	100			

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 29 responden yang sosial budayanya tidak mendukung terdapat 7 responden (24,1%) yang melaksanakan PHBS di sekolah, sedangkan dari 20 responden yang sosial budayanya mendukung tetapi tidak melaksanakan PHBS di sekolah 8 responden (40%). Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya responden dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di

sekolah, hal ini dibuktikan dengan $P\ value (0,025) \leq \alpha (0,05)$.

Besarnya estimasi risiko sosial budaya responden dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di sekolah yaitu $POR = 4,714$ (95% CI : 1,372-16,199). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa siswa/i yang tidak mendukung sosial budaya berisiko 4,7 kali untuk tidak melaksanakan PHBS di sekolah dibandingkan dengan siswa/i yang mendukung sosial budaya.

2. Hubungan peran guru dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di sekolah

Tabel.4.3 : Distribusi Rendahnya Pelaksanaan PHBS di Sekolah Menurut Peran Guru di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018

Peran guru	Pelaksanaan PHBS di Sekolah				Total	%	POR	P Value	
	Tidak Terlaksana		Terlaksana						95% CI
	n	%	N	%					
Kurang Berperan	21	75	7	25	28	100	4,000	0,047	

							(95% CI :
Berperan	9	42,9	12	57,1	21	100	1,186-
Jumlah	30	61,2	19	38,8	49	100	13,495)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 28 responden yang peran gurunya kurang tetapi melaksanakan PHBS di sekolah yaitu 7 responden (25%), sedangkan dari 21 responden yang gurunya berperan tetapi 9 responden (42,9%) tidak melaksanakan PHBS di sekolah. Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di sekolah, hal

ini dibuktikan dengan *P value* $(0,047) \leq \alpha$ (0,05). Besarnya estimasi risiko peran guru dengan pelaksanaan PHBS di sekolah yaitu $POR = 4,000$ (95% CI : 1,186-13,495). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa guru yang kurang berperan berisiko 4 kali untuk tidak melaksanakan PHBS di sekolah dibandingkan dengan guru yang berperan dalam pelaksanaan PHBS di sekolah.

3. Hubungan peran orang tua dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di sekolah
Tabel.4.4 : Distribusi Rendahnya Pelaksanaan PHBS di Sekolah Menurut Peran Orang Tua di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018

Peran orang tua	Pelaksanaan PHBS di Sekolah				Total	%	POR	<i>P value</i>	
	Tidak Terlaksana		Terlaksana						95% CI
	n	%	N	%					
Kurang Berperan	25	71,4	10	28,6	35	100	4,500	0,046	
Berperan	5	35,7	9	64,3	14	100	1,206-16,785)		
Jumlah	30	61,2	19	38,8	49	100			

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 35 responden yang peran orang tuanya kurang tetapi melaksanakan PHBS di sekolah berjumlah 10 responden (28,6%), sedangkan yang orang tuanya berperan tetapi tidak melaksanakan PHBS di sekolah ada 5 responden (35,7%). Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di sekolah, hal

ini dibuktikan dengan *P value* $(0,046) \leq \alpha$ (0,05). Besarnya estimasi risiko peran orang tua dengan pelaksanaan PHBS di sekolah yaitu $POR = 4,500$ (95% CI : 1,206-16,785). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yang kurang berisiko 4,5 kali untuk tidak melaksanakan PHBS di sekolah dibandingkan dengan peran orang tua yang berperan dalam pelaksanaan PHBS di sekolah.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian telah diperoleh data umum dan data penunjang. Data tersebut dijadikan acuan atau tolak ukur dalam melakukan pembahasan dan sebagai hasil akhir dapat dinyatakan sebagai berikut

1. Hubungan Sosial Budaya dengan Rendahnya Pelaksanaan PHBS di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018

Dari hasil penelitiandapat dilihat bahwa responden yang tidak mendukung sosial budaya lebih cenderung tidak melaksanakan PHBS di sekolah yaitu sebanyak 22 orang (75,9 %). Berdasarkan uji statistik di dapatkan hasil $P\text{ value } (0,025) \leq \alpha (0,05)$, artinya secara statistik ada hubungan yang signifikan antara sosial budayadengan rendahnya pelaksanaan PHBS di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018. Besarnya estimasi risiko sosial budaya responden dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di sekolah yaitu $POR = 4,714$ (95% CI : 1,372-16,199). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa siswa/i yang tidak mendukung sosial budaya berisiko 4,7 kali untuk tidak melaksanakan PHBS di sekolah dibandingkan dengan siswa/i yang mendukung sosial budaya yang.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian diketahui 29 responden yang tidak mendukung sosial budaya terdapat 7 responden yang melaksanakan PHBS di sekolah, hal ini dikarenakan ajaran dari lingkungan sekolah dan seringnya menerapkan PHBS di sekolah

sehingga responden terbawa untuk terus melaksanakan PHBS di sekolah meskipun berada di lingkungan sekitar yang sosial budayanya tidak mendukung. Dari hasil penelitian juga didapatkan 20 responden yang sosial budayanya mendukung tetapi tidak melaksanakan PHBS di sekolah berjumlah 8 responden, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian responden terhadap manfaat pelaksanaan PHBS di sekolah sehingga responden tidak menerapkan pelaksanaan PHBS tersebut.

Menurut Suprianto (2013), sosial budaya adalah hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, norma, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat umumnya tidak menyadari bahwa ada beberapa tradisi dan kondisi sosial budaya yang bertentangan dari segi kesehatan, dimana hal ini tentunya berkaitan atau tidak terlepas dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Dianita Fitriani "Pengaruh Sosial Budaya terhadap Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Sekolah di Desa Baru Kecamatan Manggar Baru Kecamatan Belitung Timur Tahun 2011", dalam penelitian ini didapatkan nilai $P\text{ value } 0,049 \leq \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan signifikan antara sosial budaya dengan pelaksanaan PHBS. Pada penelitian ini didapatkan nilai POR sebesar 7,532 yang artinya peran guru yang baik memberikan

peluang sebesar 7,5 kali agar murid melaksanakan PHBS yang baik.

2. Hubungan Peran Guru dengan Rendahnya Pelaksanaan PHBS di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018

Dari hasil penelitiandapat dilihat bahwa responden yang memiliki peran guru yang kurang lebih cenderung tidak melaksanakan PHBS di sekolah yaitu sebanyak 21 orang (75%). Berdasarkan uji statistik di dapatkan hasil $P\ value (0,047) \leq \alpha (0,05)$, artinya secara statistik ada hubungan yang signifikan antara peran gurudengan rendahnya pelaksanaan PHBS di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018. Besarnya estimasi risiko peran guru dengan pelaksanaan PHBS di sekolah yaitu $POR = 4,000$ (95% CI : 1,186-13,495). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa guru yang kurang berperan berisiko 4 kali untuk tidak melaksanakan PHBS di sekolah dibandingkan dengan guru yang berperan dalam pelaksanaan PHBS di sekolah.

Menurut asumsi peneliti, dari 28 responden yang peran gurunya kurang tetapi melaksanakan PHBS di sekolah yaitu 7 responden, hal ini dikarenakan responden memiliki kebiasaan pelaksanaan PHBS di luar sekolah sehingga membuat responden tetap melaksanakan PHBS di sekolah walaupun peran guru dalam pelaksanaan PHBS nya kurang, dari 21 responden yang gurunya berperan tetapi 9 responden tidak melaksanakan PHBS di sekolah, hal ini dikarenakan kurang

mendukungnya fasilitas untuk menunjang pelaksanaan PHBS di sekolah sehingga responden tidak melaksanakan PHBS meskipun gurunya berperan dalam pelaksanaan PHBS di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dari Imelda Manurung “hubungan Dukungan Fasilitas Sekolah dan Peran Guru dengan Pelaksanaan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD 018 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2014’, dalam penelitian ini didapatkan nilai $P\ value 0,008 \leq \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan signifikan antara peran guru dengan pelaksanaan PHBS di SD 018 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hilir. Pada penelitian ini didapatkan nilai OR sebesar 15,714 yang artinya peran guru yang baik memberikan peluang sebesar 15,7 kali agar murid melaksanakan PHBS yang baik.

3. Hubungan Peran Orang Tua dengan Rendahnya Pelaksanaan PHBS di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang memiliki peran orang tua yang kurang lebih cenderung tidak melaksanakan PHBS di sekolah yaitu sebanyak 25 orang. Berdasarkan uji statistik di dapatkan hasil $P\ value (0,046) \leq \alpha (0,05)$, artinya secara statistik ada hubungan yang signifikan antara peran orang tuadengan rendahnya pelaksanaan PHBS di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018. Besarnya estimasi risiko peran orang tua dengan pelaksanaan PHBS di sekolah yaitu $POR = 4,500$ (95%

CI : 1,206-16,785). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yang kurang berisiko 4,5 kali untuk tidak melaksanakan PHBS di sekolah dibandingkan dengan peran orang tua yang berperan dalam pelaksanaan PHBS di sekolah.

Menurut asumsi peneliti, dari 35 responden yang peran orang tuanya kurang tetapi melaksanakan PHBS di sekolah berjumlah 10 responden, hal ini dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekolah yang membuat responden terbiasa untuk melaksanakan PHBS sehingga responden tetap menerapkan pelaksanaan PHBS tersebut. Dari 14 responden yang orang tuanya berperan tetapi 5 responden tidak melaksanakan PHBS di sekolah, hal ini dikarenakan responden banyak menghabiskan waktu untuk bermain sehingga membuat responden mengabaikan pelaksanaan PHBS tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryadi (2012)

dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Murid SDN 1 Kota Subulussalam Tahun 2011”, dalam penelitian ini ia memilih variabel dukungan orang tua karena orang tua dan anggota keluarga lain berpengaruh pada sumber pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki kekuatan untuk memandu perkembangan anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (Sumarjanti, 2006).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lalu Jefri Yoan Hasri (2014) tentang “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Kelas IV dan V di SDN Tuguran Gamping Sleman”, dibuktikan dengan uji statistik bahwa nilai P value $0,018 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua dengan PHBS pada siswa SD kelas IV dan V di SDN Tuguran Gamping Sleman Tahun 2014.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan sosial budaya dan peran guru dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden tidak mendukung sosial budaya yaitu 29 orang (59,2%).
2. Sebagian besar responden yang peran gurunya kurang yaitu 28 orang (57,1%).

3. Sebagian besar responden tidak melaksanakan PHBS di sekolah yaitu 30 orang (61,2%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di sekolah $(0,025) \leq \alpha (0,05)$ dan $POR = 4,714$ (95% CI : 1,372-16,199).
5. Ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di sekolah $(0,047) \leq \alpha (0,05)$ dan $POR = 4,000$ (95% CI : 1,186-13,495).

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2007). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 585/2269/Menkes/SK/V/2007 Tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta : Kementerian Kesehatan
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kampar (2016). *Data UKS Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Kampar*.
- Dwi Utomo, T. (2013). *Hubungan Antara Ketersediaan Sarana dan Prasarana Usaha Kesehatan Sekolah dengan Prilaku Hidup Sehat Siswa Kelas VI SD Negeri Mungkung Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2013*. (Online). eprints.uny.ac.id/.../38.%20T%20Dwi%20Utomo%20%2810604227558%29. Diakses 2 Agustus 2017.
- Hidayat, AA. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kholid, Ahmad. (2012). *Promosi Kesehatan*. Rajagrafindo Persada, Depok.
- Mahmudah, Ida. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang*.
- Manurung, Imelda. (2014). *Hubungan Dukungan Fasilitas Sekolah dan Peran Guru dengan Pelaksanaan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD 018 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*.
- Melva diana, Fifi dkk. (2014). *Pelaksanaan Program Prilaku Hidup Bersih dan Sehat di SDN 001 Tanjung Balai Karimun*. (Online). <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/123/128>. Diakses 18 Maret 2017.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman dan Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Edisi Kedua. Jakarta :Salemba Medika
- Pratama, Randi. (2015). *Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan dengan Benar di SDN 009 Bangkinang Kota*.
- Rinandanto, Anang. (2015). *Sikap Siswa Terhadap Prilaku Hidup Bersih dan Sehat di SD Negeri Balangan 1 Kecamatan minggir Kabupaten Sleman*. (Online). Journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1951/1680. Diakses 15 Juni 2017
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif & R & D*. Bandung : Alfa Beta
- Sari Banun, Titi. (2014). *Hubungan Antara pengetahuan PHBS dengan Pola Hidup Sehat Siswa di SD Tamanan*. (Online).
- Tamaji Wijayanto, Aris. (2014). *Tingkat Pengetahuan Siswa SD Kelas IV dan V Tentang Prilaku Hidup Sehat di SD Negeri Gentan Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman*. (Online).

Eprints.uny.ac.id/15270/ . Diakses

14

Maret

2017.